Prosiding Seminar Pendidikan Nasional UNIGA 2026 Volume 1
https://journal.lppi.or.id/index.php/sipenaga
ISSN XXXX-XXXX (online)

Penguatan Kualitas Pembelajaran Melalui Inovasi Manajemen Mutu Pendidikan di STIT Tunas Bangsa Banjarnegara

Elyvia Widyaswarani[1*], Luthfi Nur Azizah[1]
[1] STIT Tunas Bangsa, Banjarnegara, Jawa Tengah, Indonesia
* email: elyvia@stitusa.ac.id

Artikel ini telah dipresentasikan pada kegiatan Seminar Pendidikan Nasional UNIGA (SIPENAGA)
Universitas Garut, Garut, Indonesia
20 Juni 2026

Abstract

This study aims to analyze how innovation in educational quality management strengthens learning quality at STIT Tunas Bangsa Banjarnegara and to formulate a context-sensitive framework that can be adapted by similar Islamic private higher education institutions (PTKIS). The study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving institutional leaders, program heads, lecturers, quality assurance staff, and students. Data validity was ensured through source and technique triangulation by comparing statements among informants and cross-checking interview findings with observations and institutional documents. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman through data reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicate that quality-management innovation was manifested in structured learning planning, Outcome Based Education (OBE)-oriented learning devices, periodic learning evaluation, academic supervision, lecturer development workshops, student satisfaction evaluation, and digital academic and learning systems. Because the study did not collect longitudinal quantitative scores, it does not claim a statistical increase. Instead, implementation is evidenced by measurable indicators: three documented forms of learning digitalization, one OBE-oriented planning mechanism, two evaluation mechanisms, and two monitoring mechanisms. The study proposes an I-MUTU PTKIS framework consisting of Identify, Integrate, Implement, Monitor, and Upgrade, with collaborative governance, adaptive digitalization, and resource sensitivity as cross-cutting principles. The framework offers a practical model that can be adapted by PTKIS with similar governance and resource conditions.

Keywords: *educational quality management, PTKIS, quality innovation, learning quality, Outcome Based Education, quality assurance, STIT Tunas Bangsa Banjarnegara.*

PENDAHULUAN

Perubahan dan perkembangan dunia pendidikan pada era globalisasi menuntut perguruan tinggi untuk terus melakukan inovasi dalam pengelolaan mutu pendidikan. Perguruan tinggi tidak cukup hanya memiliki prosedur penjaminan mutu, tetapi perlu memastikan bahwa mekanisme mutu menghasilkan perbaikan pada proses pembelajaran (Purwaningrum, 2026; Ramadhan & Setyaningsih, 2025; Sitorus & Dahlan, 2024). Manajemen mutu pendidikan merupakan pendekatan sistematis untuk meningkatkan kualitas layanan melalui perbaikan berkelanjutan (Wachid et al., 2024). Dalam pendidikan tinggi, prinsip tersebut perlu diterjemahkan ke dalam tata kelola yang menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara konsisten.

Kualitas pembelajaran di perguruan tinggi dipengaruhi oleh kompetensi dosen, kurikulum, media pembelajaran, sarana prasarana, sistem evaluasi, serta tata kelola Lembaga (Handayani & Hidayat, 2024; Masripah et al., 2024). Dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS), pengelolaan mutu memiliki konteks tata kelola yang khas: institusi perlu menjaga

How to Cite: Widyaswarani, E., & Azizah, L. N. (2026). Penguatan kualitas pembelajaran melalui inovasi manajemen mutu pendidikan di STIT Tunas Bangsa Banjarnegara. In Prosiding Seminar Pendidikan Nasional UNIGA 2026 (Vol. 1). https://journal.lppi.or.id/index.php/sipenaga

standar akademik sekaligus mengelola sumber daya secara adaptif, memperkuat koordinasi antara pimpinan, program studi, dosen, dan unit penjaminan mutu, serta mengarahkan pembelajaran pada capaian kompetensi mahasiswa. Karena itu, manajemen mutu modern pada PTKIS tidak cukup dipahami sebagai kepatuhan administratif, tetapi sebagai mekanisme tata kelola yang mengubah hasil evaluasi menjadi tindakan perbaikan pembelajaran.

STIT Tunas Bangsa Banjarnegara sebagai perguruan tinggi swasta memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya proses pembelajaran. Temuan awal menunjukkan kebutuhan penguatan pada pemanfaatan media digital, monitoring dan evaluasi, kompetensi teknologi dosen, serta sarana pendukung pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inovasi manajemen mutu perlu dirancang sesuai konteks institusi, bukan sekadar mengadopsi praktik mutu secara normatif.

Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan penggunaan metode pembelajaran konvensional, pemanfaatan media digital yang belum optimal, serta kebutuhan penguatan sistem monitoring dan evaluasi pembelajaran. Persoalan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara keberadaan mekanisme mutu dan pemanfaatannya sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada bagaimana mekanisme tersebut digunakan untuk mengarahkan perbaikan pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan pembelajaran.

Alternatif peningkatan mutu dapat dilakukan melalui pelatihan dosen, pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan sistem penjaminan mutu internal. Dalam penelitian ini, inovasi manajemen mutu dipandang sebagai proses integratif yang menghubungkan diagnosis masalah, perencanaan berbasis capaian, pelaksanaan inovasi, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Kerangka tersebut selaras dengan prinsip continuous improvement yang menempatkan perbaikan sebagai siklus, bukan kegiatan yang berhenti pada evaluasi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu internal, inovasi berbasis teknologi, dan budaya mutu dapat mendukung kualitas pembelajaran (Barlian & Solekah, 2022; Henukh et al., 2025; Saragih et al., 2025). Namun, penelitian yang secara khusus memetakan mekanisme inovasi manajemen mutu dalam konteks PTKIS, termasuk keterkaitan antara tata kelola, keterbatasan sumber daya, digitalisasi, dan penguatan pembelajaran, masih terbatas. Celah tersebut menjadi dasar novelty penelitian ini. Kebaruan penelitian tidak terletak pada klaim umum bahwa manajemen mutu meningkatkan kualitas pembelajaran, melainkan pada perumusan kerangka I-MUTU PTKIS yang diturunkan dari temuan lapangan dan menempatkan tata kelola PTKIS, adaptasi digital, dan siklus perbaikan berkelanjutan sebagai satu kesatuan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan PTKIS untuk memiliki model pengelolaan mutu yang sederhana, terukur, adaptif terhadap sumber daya, dan dapat direplikasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji implementasi inovasi manajemen mutu di STIT Tunas Bangsa Banjarnegara sekaligus mengidentifikasi indikator implementasi dan mekanisme tata kelola yang dapat dikembangkan menjadi kerangka kerja bagi PTKIS sejenis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis implementasi inovasi manajemen mutu dalam penguatan kualitas pembelajaran di STIT Tunas Bangsa Banjarnegara; (2) mengidentifikasi indikator capaian yang dapat diamati dan didokumentasikan; dan (3) merumuskan kerangka inovasi manajemen mutu yang kontekstual dan dapat diadaptasi oleh PTKIS sejenis.

CC BY SA

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses implementasi inovasi manajemen mutu dan keterkaitannya dengan kualitas pembelajaran pada konteks alamiah STIT Tunas Bangsa Banjarnegara. Penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara statistik (Amarulloh & Irvani, 2025; Sugiono, 2016). Oleh karena itu, istilah "meningkat" digunakan secara hati-hati dan hanya ketika didukung oleh perbandingan bukti lapangan. Fokus analisis diarahkan pada perubahan mekanisme, praktik, dan indikator implementasi mutu yang dapat diamati atau didokumentasikan.

Penelitian dilaksanakan di STIT Tunas Bangsa Banjarnegara pada semester genap tahun akademik 2025/2026, Februari–Mei 2026. Subjek penelitian dipilih secara purposive karena dianggap memahami pelaksanaan manajemen mutu dan pembelajaran, yaitu pimpinan perguruan tinggi, ketua program studi, dosen, staf penjaminan mutu, dan mahasiswa. Pemilihan informan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan monitoring mutu pembelajaran.

Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen penjaminan mutu, perangkat pembelajaran, jadwal perkuliahan, laporan evaluasi pembelajaran, serta arsip kegiatan. Instrumen utama adalah peneliti, didukung pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar telaah dokumentasi. Instrumen dikembangkan berdasarkan lima domain analisis: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan inovasi, evaluasi, monitoring, dan tindak lanjut perbaikan.

Keabsahan data dioperasionalkan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pimpinan, ketua program studi, dosen, staf penjaminan mutu, dan mahasiswa mengenai praktik mutu yang sama (Rukminingsih & Latief, 2020). Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan informasi wawancara dengan hasil observasi dan dokumen. Temuan dipertahankan sebagai temuan utama apabila terdapat kesesuaian atau penguatan bukti dari sedikitnya dua sumber atau dua teknik; apabila terdapat perbedaan, data ditelusuri kembali pada dokumen dan konteks observasi sebelum kesimpulan ditarik.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap, yaitu persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan. Pada tahap pengumpulan data, observasi digunakan untuk melihat praktik pembelajaran dan monitoring mutu, wawancara untuk menggali pengalaman dan strategi para informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memverifikasi keberadaan perangkat, program, dan bukti pelaksanaan mutu.

1. TahapPersiapan
   Peneliti melakukan identifikasi masalah, studi pendahuluan, penyusunan proposal, serta penyusunan instrumen berdasarkan domain mutu yang diteliti.
2. Tahap Pengumpulan Data
   Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Setiap temuan dicatat bersama sumber dan jenis bukti untuk memudahkan proses triangulasi.
3. Tahap Analisis Data
   Analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Gunantiani et al., 2026). Data dikodekan berdasarkan lima domain: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, monitoring, dan tindak lanjut. Temuan kemudian dibandingkan lintas sumber dan teknik.
4. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap akhir dilakukan dengan menyusun hasil penelitian, pembahasan, keterbatasan, dan kerangka I-MUTU PTKIS berdasarkan pola temuan yang telah diverifikasi.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berasal dari wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sistem penjaminan mutu, perangkat pembelajaran, jadwal perkuliahan, laporan evaluasi, dan arsip kegiatan. Penggunaan tiga teknik pengumpulan data menjadi dasar triangulasi teknik.

1. Observasi
   Observasi digunakan untuk mengidentifikasi praktik pembelajaran, penggunaan media digital, pelaksanaan monitoring, dan bentuk interaksi pembelajaran yang dapat diamati secara langsung.
2. Wawancara
   Wawancara mendalam digunakan untuk menggali strategi, pengalaman, hambatan, dan tindak lanjut penguatan kualitas pembelajaran dari berbagai kelompok informan.
3. Dokumentasi
   Dokumentasi digunakan untuk memverifikasi temuan melalui pedoman penjaminan mutu, perangkat pembelajaran, jadwal perkuliahan, laporan evaluasi, serta bukti kegiatan pengembangan kompetensi.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber membandingkan keterangan pimpinan, ketua program studi, dosen, staf penjaminan mutu, dan mahasiswa. Triangulasi teknik membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan dikategorikan sebagai terkonfirmasi apabila didukung sedikitnya dua sumber/teknik, didukung sebagian apabila hanya muncul pada satu sumber/teknik, dan perlu verifikasi apabila terdapat ketidaksesuaian antarbukti. Kategori tersebut digunakan untuk menentukan temuan yang layak dimasukkan ke tabel hasil dan menjadi dasar perumusan framework.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi manajemen mutu di STIT Tunas Bangsa Banjarnegara diwujudkan melalui integrasi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, monitoring, dan pengembangan kapasitas dosen. Temuan diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi serta diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Dengan desain kualitatif, hasil penelitian tidak menyatakan besaran peningkatan dalam persentase karena penelitian tidak mengumpulkan data pretest-posttest atau skor kuantitatif perubahan. Capaian dirumuskan melalui indikator implementasi yang dapat diamati dan ditelusuri dalam dokumen.

Pada aspek pembelajaran, ditemukan pemanfaatan media digital, pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *Outcome Based Education* (OBE), evaluasi pembelajaran secara berkala, serta penerapan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada mahasiswa. Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan dosen dan mahasiswa serta dokumen pembelajaran. Indikator implementasi dirangkum pada Tabel 1.

CC BY SA

Tabel 1. Hasil Keterangan Dosen, Mahasiswa, dan Dokumen Pembelajaran

No	Aspek dan indikator operasional	Bukti empiris/ukuran	Status
1	Digitalisasi pembelajaran — jumlah bentuk digitalisasi	3 bentuk: media digital, platform pembelajaran daring, bahan ajar elektronik	Terimplementasi
2	Perencanaan berbasis capaian — keberadaan perangkat OBE	1 mekanisme: perangkat pembelajaran berbasis OBE	Terimplementasi
3	Evaluasi pembelajaran — jumlah mekanisme evaluasi	2 mekanisme: evaluasi berkala dan evaluasi kepuasan mahasiswa	Terimplementasi
4	Pembelajaran inovatif — karakteristik praktik	2 karakteristik: interaktif dan berpusat pada mahasiswa	Teridentifikasi
5	Monitoring mutu — jumlah mekanisme monitoring	2 mekanisme: supervisi pembelajaran dan monitoring lintas unsur lembaga	Terimplementasi

Hasil wawancara dengan dosen menunjukkan bahwa mekanisme mutu membantu memberikan arah yang lebih jelas dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, dan pengembangan proses pembelajaran. Keterangan mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran dipersepsikan lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Pernyataan tersebut diposisikan sebagai data persepsi, bukan sebagai ukuran kuantitatif peningkatan.

Dokumentasi menunjukkan sedikitnya empat bentuk program penjaminan mutu yang relevan dengan pembelajaran, yaitu workshop peningkatan kompetensi dosen, supervisi pembelajaran, evaluasi kepuasan mahasiswa, dan pengembangan sistem administrasi akademik berbasis digital. Bukti tersebut memperlihatkan bahwa inovasi mutu melibatkan pengembangan SDM, evaluasi, supervisi, dan digitalisasi.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa inovasi manajemen mutu di STIT Tunas Bangsa Banjarnegara bekerja melalui keterhubungan antara tata kelola dan praktik pembelajaran. Dalam konteks PTKIS, mutu tidak hanya ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh kemampuan institusi mengoordinasikan pimpinan, program studi, dosen, unit penjaminan mutu, dan mahasiswa. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada pemetaan mekanisme integrasi tersebut ke dalam kerangka yang dapat direplikasi, bukan pada klaim umum bahwa manajemen mutu berdampak positif.

Pada tahap perencanaan, penggunaan perangkat berbasis OBE menunjukkan pergeseran dari perencanaan yang berorientasi pada aktivitas menuju perencanaan yang menghubungkan capaian, metode, media, dan evaluasi. Dalam perspektif manajemen mutu modern, keterhubungan tersebut merupakan bentuk alignment internal yang memungkinkan evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar perbaikan. Temuan menunjukkan bahwa OBE, evaluasi berkala, dan supervisi akademik menjadi instrumen yang menghubungkan tata kelola mutu dengan praktik dosen.

Pada tahap monitoring, koordinasi antara pimpinan, program studi, dan dosen menjadi mekanisme penting. Monitoring tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi sebagai sumber informasi untuk memperbaiki metode mengajar dan kedisiplinan akademik (Andani et al., 2025;

Zohariah et al., 2026). Dalam konteks PTKIS dengan sumber daya yang terbatas, mekanisme koordinasi internal memiliki nilai strategis karena perbaikan mutu dapat dimulai dari optimalisasi sumber daya yang tersedia sebelum menambah sumber daya baru.

Digitalisasi merupakan bentuk inovasi yang terlihat pada level pembelajaran. Tiga bentuk yang terdokumentasi, media digital, platform pembelajaran daring, dan bahan ajar elektronik, menunjukkan bahwa digitalisasi menjadi bagian dari sistem layanan pembelajaran. Namun, keterbatasan sarana dan perbedaan kemampuan teknologi dosen juga ditemukan. Karena itu, digitalisasi pada PTKIS perlu menggunakan prinsip adaptasi bertahap: teknologi dipilih berdasarkan kebutuhan pembelajaran, kapasitas dosen, dan ketersediaan infrastruktur.

Keterangan mahasiswa mengenai pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami menunjukkan persepsi positif terhadap praktik pembelajaran yang dikembangkan. Namun, karena data tersebut bersifat kualitatif, penelitian ini tidak mengubahnya menjadi persentase atau skor peningkatan. Temuan tersebut lebih tepat diposisikan sebagai bukti persepsi yang memperkuat temuan observasi dan dokumentasi.

Temuan tersebut memperkuat prinsip *continuous improvement* dalam manajemen mutu. Siklus mutu pada penelitian ini dapat diringkas menjadi diagnosis kebutuhan, integrasi standar dan capaian pembelajaran, implementasi inovasi, monitoring-evaluasi, dan tindak lanjut. Perbedaannya dari pendekatan normatif adalah bahwa setiap tahap dihubungkan dengan indikator yang dapat ditelusuri, seperti keberadaan perangkat OBE, bentuk digitalisasi, mekanisme evaluasi, dan mekanisme monitoring.

Kerangka I-MUTU PTKIS

Berdasarkan pola temuan, penelitian merumuskan kerangka I-MUTU PTKIS (Inovasi Manajemen Mutu PTKIS) yang terdiri atas lima tahap: *Identify*, *Integrate*, Implement, Monitor, dan *Upgrade*. *Identify* berfungsi mendiagnosis kesenjangan pembelajaran; *Integrate* menghubungkan kebutuhan dengan standar mutu, OBE, dan rencana kerja; Implement menerapkan inovasi pembelajaran dan pengembangan kapasitas; Monitor memeriksa proses melalui supervisi dan evaluasi; sedangkan Upgrade memastikan hasil evaluasi diterjemahkan menjadi tindak lanjut. Tata kelola kolaboratif, adaptasi digital, dan sensitivitas terhadap sumber daya menjadi prinsip lintas tahap yang ditunjukkan pada Tabel 2. Kerangka ini bersifat adaptif, sehingga PTKIS lain dapat menyesuaikan indikator dan instrumen dengan kondisi institusinya.

Tabel 2. Rincian Tahapan Kerangka Inovasi Manajemen Mutu PTKIS (I-MUTU PTKIS)

Tahap	**Fokus tata kelola**	**Indikator terukur**	***Output***
Identify	Pimpinan–prodi–penjaminan mutu memetakan masalah	Daftar kesenjangan prioritas dan bukti awal	Peta kebutuhan mutu
Integrate	Kebutuhan dihubungkan dengan OBE dan sistem mutu	Ketersediaan perangkat, standar, dan rencana tindak	Rencana mutu pembelajaran
Implementasi	Dosen menjalankan inovasi sesuai kapasitas	Jumlah/bentuk inovasi yang diterapkan dan didokumentasikan	Praktik pembelajaran inovatif
Monitor	Supervisi dan evaluasi dilakukan lintas unsur	Keberadaan/frekuensi supervisi, evaluasi, dan bukti monitoring	Data monitoring-evaluasi

CC BY SA

Tahap	Fokus tata kelola	Indikator terukur	*Output*
Upgrade	Hasil evaluasi diterjemahkan menjadi perbaikan	Jumlah tindak lanjut dan bukti revisi/perbaikan	Siklus perbaikan berkelanjutan

Kerangka I-MUTU PTKIS menjawab karakteristik tata kelola yang ditemukan: koordinasi antarunsur lembaga menjadi penggerak utama, digitalisasi dilakukan secara adaptif, dan perbaikan mutu mempertimbangkan kapasitas sumber daya. Dengan demikian, inovasi manajemen mutu tidak ditempatkan sebagai proyek teknologi atau administrasi semata, tetapi sebagai siklus tata kelola yang menghubungkan keputusan institusional dengan praktik pembelajaran.

Kendala penelitian berupa keterbatasan sarana pendukung, perbedaan kemampuan teknologi antar dosen, dan kebutuhan pelatihan berkelanjutan menjadi bagian penting dalam perumusan kerangka. Replikasi pada PTKIS lain perlu menggunakan indikator minimum yang realistis dan dapat dikembangkan secara bertahap. Keterbatasan lain adalah tidak tersedianya data kuantitatif longitudinal sehingga perubahan kualitas pembelajaran tidak dapat dinyatakan dalam persentase atau ukuran efek. Penelitian lanjutan dapat menguji kerangka dengan indikator kuantitatif seperti persentase keterlaksanaan perangkat OBE, frekuensi supervisi, tingkat kepuasan mahasiswa, atau capaian pembelajaran sebelum dan sesudah implementasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, inovasi manajemen mutu di STIT Tunas Bangsa Banjarnegara merupakan proses integratif yang menghubungkan perencanaan berbasis OBE, praktik pembelajaran, digitalisasi, evaluasi, supervisi, dan pengembangan kompetensi dosen. Penelitian ini tidak menyimpulkan besaran peningkatan secara statistik karena desain yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Bukti menunjukkan indikator implementasi yang terukur, yaitu tiga bentuk digitalisasi pembelajaran, satu mekanisme perencanaan berbasis OBE, dua mekanisme evaluasi, dua mekanisme monitoring, serta empat bentuk program penjaminan mutu yang relevan dengan pembelajaran. Berdasarkan pola tersebut, penelitian menghasilkan kerangka I-MUTU PTKIS yang terdiri atas *Identify, Integrate*, Implement, Monitor, dan *Upgrade*. Kerangka ini menempatkan tata kelola kolaboratif, adaptasi digital, dan pengelolaan sumber daya sebagai prinsip lintas tahap sehingga dapat diadaptasi oleh PTKIS sejenis. Implikasi praktisnya adalah PTKIS dapat memulai inovasi mutu dari indikator sederhana dan terdokumentasi, kemudian mengembangkan indikator kuantitatif secara bertahap untuk menguji efektivitas *framework.*

Keterbatasan dan Implikasi

Penelitian ini terbatas pada satu PTKIS dan menggunakan data kualitatif tanpa pengukuran longitudinal. Karena itu, *framework* yang dihasilkan merupakan model konseptual-praktis berbasis temuan kasus dan memerlukan pengujian pada PTKIS lain. Replikasi dapat mempertahankan lima tahap I-MUTU PTKIS, tetapi menyesuaikan indikator, instrumen, dan target capaian dengan kapasitas masing-masing institusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan STIT Tunas Bangsa Banjarnegara, para dosen, staf akademik, serta mahasiswa yang telah membantu proses

pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan yang telah memberikan masukan, motivasi, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Amarulloh, R. R., & Irvani, A. I. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. PT. Sigufi Artha Nusantara.

Andani, M., Kassaniah, M., & Hastuti, M. (2025). *Sistem Monitoring Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah*. Penerbit Buku Literasiologi.

Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, *1*(12), 2105–2118.

Gunantiani, J. M., Ryan, M., Amrullah, A., & Irvani, A. I. (2026). Kesiapsiagaan Komunikasi Bencana dalam Menghadapi Gangguan Geomagnetik: Kajian Berdasarkan Sudut pandang BPBD. *RAJENDRA: Journal of Science and Technology Learning Innovation*, *1*(2), 47–51.

Handayani, Y., & Hidayat, N. (2024). Strategi peningkatan kinerja dosen dalam mewujudkan perguruan tinggi berakreditasi unggul. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(12), 14003–14008.

Henukh, A., Irvani, A. I., Setiawan, A., Seme, E. M., & Raja, N. R. L. (2025). AI and Transformative Learning in Higher Education: A Systematic Literature Review and Bibliometric Insights. *Journal of Teaching and Learning*, *19*(4), 233–261. https://doi.org/10.22329/jtl.v19i4.10096

Masripah, Anisah, A. S., & Irvani, A. I. (2024). Navigating Faith in the Digital Age: The Role of Technology in Shaping Gen-Z's Religious Perspectives. *Eduscape : Journal of Education Insight*, *2*(4), 210–223. https://doi.org/10.61978/EDUSCAPE.V2I4.410

Purwaningrum, E. K. (2026). ANALISIS PENERAPAN PENJAMINAN MUTU DI PERGURUAN TINGGI. *JPM: Jurnal Pengembangan Mutu*, *2*(1), 52–58.

Ramadhan, M. A., & Setyaningsih, R. (2025). Implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di perguruan tinggi. *Jurnal Kependidikan Islam*, *15*(1), 23–33.

Rukminingsih, G. A., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. *Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, *53*(9).

Saragih, P. Y., Depari, F. W. S. B., Puspitasari, D., & Shandi, K. (2025). Pengaruh politik desentralisasi dan budaya daerah terhadap mutu pendidikan dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 642–657.

Sitorus, A. S., & Dahlan, Z. (2024). Model sistem penjaminan mutu internal program studi pendidikan Islam anak usia dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(01).

Sugiono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. *Bandung: alfabeta*, *288*.

Wachid, A., Hidayat, M. S., Satar, M., Mabruroh, F., Shofiyatun, S., Ikhram, F., Junaid, U. H., Pajarianto, H., Asri, Y. N., & Irvani, A. I. (2024). *Manajemen Pengendalian Mutu Pendidikan*. TOHAR MEDIA.

Zohariah, A., Suherlan, I., & Fathurrahman, A. (2026). IMPLEMENTASI MONITORING DAN EVALUASI (MONEV) BERBASIS TEKNOLOGI DALAM STRUKTUR ORGANISASI GURU DI PONDOK PESANTREN LA TANSA 1 CIPANAS, LEBAK-BANTEN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, *6*(1), 177–184.